

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, geografi) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggota. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah ideal kelompok berkisar 20-30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukkan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk Kelompok Wanita Tani.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi perempuan tani (Ardiani *dan* Rusmala Dibyorini, 2021). Kelompok wanita tani merupakan kumpulan wanita tani yang berada di satu desa, biasanya kelompok wanita tani terdiri dari istri-istri dari petani yang ingin memiliki kegiatan tambahan selain bertani. Kegiatan wanita tani berfokus pada pemberdayaan wanita tani di lingkungan mereka, yang dapat berupa pengolahan hasil pertanian maupun kerajinan tangan (Wulandari 2019). Menurut Aningtyaz (2020) Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani dimana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Dalam pembinaannya, KWT diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan dalam skala rumah tangga, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

1.2 Minat

Menurut Slameto (2013), menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat

adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seorang individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya (Matondang 2020).

Menurut Elendiana (2020), minat didefinisikan sebagai keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Sedangkan minat menurut Yuline (2023) menyatakan bahwa minat adalah kesukaan seseorang terhadap suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan secara konsisten. Apabila seseorang tertarik pada sesuatu, mereka biasanya akan memperhatikannya dengan senang hati sepanjang waktu. Minat adalah hubungan antara evaluasi emosional seseorang saat melakukan sesuatu dan penilaian pribadi tentang seberapa penting itu bagi mereka.

Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang dalam memilih suatu aktivitas tertentu. Kondisi individu dapat memengaruhi perubahan minat, sehingga sifatnya dianggap tidak tetap. Secara etimologis, minat berarti perhatian atau kecenderungan hati terhadap sesuatu yang diinginkan. Sementara itu, secara terminologis minat diartikan sebagai suatu keadaan mental yang terdiri atas perpaduan perasaan, harapan, sikap, prasangka, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Dengan demikian, minat juga dapat dipandang sebagai dorongan motivasi yang membuat seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ia inginkan, atau dengan kata lain memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan tindakan (Amanda 2021).

Menurut Slameto (2010) dalam Hidayah *et al.*, (2023) bahwa ada empat indikator minat secara umum adalah perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Pengkajian ini menggunakan pedoman indikator minat tersebut, sehingga untuk indikator minat Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perasaan senang, seseorang KWT yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pembelajaran dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi

produk kreatif berbasis lidi maka KWT tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya secara terus menerus tanpa ada perasaan terpaksa.

2. Perhatian seseorang, perhatian KWT dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi merupakan konsentrasi seseorang pada suatu pengamatan kepada lingkungan sekitarnya tentang anyaman lidi sehingga menimbulkan minat seseorang dan dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
3. Ketertarikan seseorang, termasuk ketertarikan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif anyaman lidi, dipengaruhi oleh dorongan internal terhadap suatu objek, individu, atau aktivitas. Ketertarikan ini juga dapat muncul sebagai pengalaman afektif yang timbul dari keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut.
4. Keterlibatan seseorang, ketertarikan seseorang dalam memanfaatkan limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbasis lidi akan mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk ikut serta melibatkan diri untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

1.2.1 Faktor-faktor yang memengaruhi Minat Kelompok Wanita Tani (KWT)

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi minat kelompok wanita tani dalam pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kreatif anyaman lidi, menurut beberapa hasil pengkajian dan beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

1. Umur

Umur atau usia dapat diartikan sebagai rentang waktu yang telah dijalani seseorang sejak kelahirannya hingga titik waktu tertentu, dan menjadi indikator penting dalam menentukan tahapan perkembangan individu. Usia memiliki peranan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Secara umum, usia didefinisikan sebagai “jangka waktu yang telah dilalui sejak seseorang dilahirkan.” Dalam konteks sosial, usia sering digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memperoleh hak maupun menjalankan kewajiban. Selain itu, usia juga dapat

dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, seperti anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia (Seventeen, Arnova, and Fitriano 2023).

Berdasarkan penelitian Turnip (2023) diketahui bahwa variabel umur berpengaruh nyata terhadap minat pekebun. Perbedaan usia memengaruhi cara petani merespons penyuluhan dan pelatihan yang diberikan Umumnya, petani yang berada pada rentang usia produktif (antara 25 hingga 45 tahun) lebih mudah menerima materi pelatihan dan penyuluhan dibandingkan dengan petani yang berusia di atas 50 tahun. Kelompok usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, memiliki energi serta semangat belajar yang tinggi, sehingga lebih cepat menyerap informasi dan menerapkannya dalam praktik.

2. Pendidikan Formal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal merupakan proses belajar yang terstruktur dan berjenjang, meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, serta mampu bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian Butarbutar *et.al.*, (2020) pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap minat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar dorongannya untuk mencari dan mendapatkan informasi baru. Dengan pendidikan tinggi, seseorang dapat memperoleh pendidikan semakin cepat.

3. Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal mencakup berbagai bentuk, antara lain kursus, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), serta majelis taklim. Pendidikan ini berperan sebagai pengganti, penambah, atau

pelengkap pendidikan formal, khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan alternatif. Fitriawati *et al.*, 2021 menegaskan bahwa salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pelatihan bagi anggota kelompok tani yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesejahteraan petani melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Berdasarkan penelitian Syafitri (2023) Pendidikan nonformal memiliki pengaruh signifikan terhadap minat. Melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, petani diharapkan mampu mengalami perubahan perilaku sehingga lebih terampil dalam mengolah limbah kelapa sawit menjadi produk kreatif berbahan dasar lidi. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, semakin besar pula peluang terjadinya perubahan perilaku menuju keterampilan dalam memanfaatkan limbah tersebut. Hal ini pada akhirnya dapat mendukung peningkatan hasil usaha serta pendapatan petani.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh jumlah tanggungan keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan, makan dari satu dapat dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Jumlah anggota rumah tangga mencerminkan pengeluaran rumah tangga (Nadila Aningtyaz, Harniati, and Kusnadi 2020). Menurut Purwanto dan Taftazani, (2018) jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja.

Berdasarkan penelitian Syafitri (2023) menyatakan bahwa variabel Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat pekebun dimana semakin banyak tanggungan dalam keluarga, maka semakin tinggi dorongan pekebun untuk meningkatkan penerimaan melalui kegiatan produktif, termasuk pengolahan hasil pertanian. Kondisi ini mendorong pekebun untuk mengikuti pelatihan atau penyuluhan sebagai upaya memperoleh keterampilan tambahan yang dapat menunjang kesejahteraan keluarga mereka.

5. Penerimaan

Penerimaan adalah sumber pemasukan yang diperoleh dan dimanfaatkan untuk mencukupi berbagai kebutuhan sehari-hari mereka. Penerimaan sangat penting karena mendukung kehidupan dan kesejahteraan seseorang. Baik secara langsung, maupun tidak langsung. Penerimaan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Anggareni *et al*, 2022). Penerimaan keluarga dipengaruhi oleh cara alokasi sumberdaya yang digunakan seperti luas lahan, bahan mentah, dan biaya tenaga kerja yang diperlukan selama proses produksi. Efektivitas kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha perkebunan akan memengaruhi hasil yang diperoleh. Dengan kata lain, seberapa besar atau kecil hasil produksi ditentukan oleh seberapa baik faktor-faktor produksi tersebut dikelola untuk mencapai hasil yang optimal. Semakin tinggi jumlah produk yang diterima, maka semakin tinggi pula penerimaan, dan sebaliknya semakin rendah jumlah produk dan harga satuan produksi yang diperoleh. Selain itu penerimaan juga didasarkan pada berapa banyak biaya produksi yang dihabiskan untuk mengelola usaha tani mereka (Hasniah, *et al*, 2021).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Parapat (2019) diketahui bahwa variabel penerimaan berpengaruh nyata terhadap minat petani. Petani dengan penerimaan tinggi seringkali lebih tanggap dan mengakui teknologi yang diperkenalkan. Sebaliknya petani dengan penerimaan rendah cenderung kurang antusias dan enggan untuk menerapkan inovasi.

6. Pemasaran

Pemasaran dapat diartikan sebagai proses perpindahan produk, baik secara fisik maupun ekonomis, dari produsen melalui perantara hingga sampai ke konsumen. Definisi lain menjelaskan bahwa pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial yang memungkinkan individu maupun kelompok memperoleh apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan cara menciptakan, menawarkan, serta menukarkan produk yang memiliki nilai bagi pihak lain. Dalam praktiknya, pemasaran mencakup berbagai aktivitas yang menambah nilai produk selama proses pergerakannya dalam sistem distribusi (Nora, 2019). Menurut Rachmad, (2022) pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial di mana individu maupun kelompok dapat memenuhi

kebutuhan dan keinginannya dengan cara menciptakan serta saling menukarkan produk, jasa, maupun nilai dengan pihak lain.

Berdasarkan penelitian Syafitri (2023) menyatakan bahwa variabel pemasaran berpengaruh signifikan terhadap minat pekebun dimana pemasaran yang dilakukan pekebun adalah menjual langsung usaha taninya kepada konsumen, dan pekebun juga mengakses pasar hasil usaha tani mereka secara *online* atau melalui *marketplace* yang dapat meningkatkan ekonomi pekebun.

7. Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, oleh karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen (Siregar 2024). Harga merupakan nilai tukar sebuah barang atau jasa menjadi faktor utama yang menentukan keputusan konsumen pembeli. Harga jual adalah kompensasi (uang maupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan dapat memberikan laba maksimal (Pratiwi, 2020).

Berdasarkan penelitian Syafitri (2023) yang menyatakan bahwa variabel harga jual memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dimana minat pekebun yang dimiliki dalam usaha tani akan menambah penerimaan pekebun yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Semakin tinggi harga jual semakin tinggi pula minat pekebun dalam melakukan pekerjaan usaha taninya.

8. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memegang peranan penting terhadap kepribadian seseorang apabila kalau tidak didukung oleh kemantapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga. Keluarga sangat memengaruhi kehidupan seseorang karena

intensitas dan frekuensinya yang cenderung tetap dan rutin. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya perlu diperkecil agar tidak timbul keadaan timpang atau serba tidak menentu, suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendali, yakni penyimpangan dari berbagai yang ada. Kegoangan memang mudah timbul karena kita berhadapan dengan berbagai perubahan yang ada dalam masyarakat (Hotib, Sahlan, and Rahman 2022). Hal ini didukung dari hasil penelitian Aningtyaz (2020) menyatakan bahwa variabel lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap minat kelompok wanita tani. Lingkungan tempat tinggal yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan, terutama jika banyak individu atau kelompok yang terlibat dalam usaha, dapat mendorong kelompok wanita tani untuk turut memiliki minat dalam berwirausaha. Semakin kuat dukungan dan contoh dari lingkungan sekitar, semakin besar pula dorongan bagi kelompok wanita tani untuk mengembangkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan usaha produktif.

9. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat petani dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan (Khoir, 2020). Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung bagi menjalankan usaha dibidang apapun, termasuk pertanian, perkebunan, maupun usaha lainnya. Misalkan pembuatan usaha pupuk organik, bahan-bahan harus tersedia, angkutan, infrastruktur jalan yang baik dan prospek pasar menjanjikan. Jika sarana produksi (saprodi) terpenuhi dan mendukung pasti akan memberikan kepada usaha pekebun atau pertanian lainnya.

Berdasarkan penelitian Annisa *et al.*, (2022) menyatakan bahwa variabel sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap minat Kelompok Wanita Tani (KWT), diketahui dari fakta yang ada di lapangan, untuk sarana dan prasarana seperti bahan baku, sarana transportasi, tempat produksi, serta serta alat dan bahan yang cukup memadai dan tersedia. Artinya semakin meningkat atau semakin terpenuhinya sarana dan prasarana dalam kegiatan pengembangan usaha keripik tempe kegiatan dapat

berjalan efektif dan dapat mempengaruhi minat anggota wanita tani untuk ikut serta dalam pengembangan usaha keripik tempe.

10. Proses Produksi

Menurut Pratiwi *et al.*, (2022) proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Produksi adalah kegiatan yang mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), mencakup semua aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa, serta berbagai kegiatan pendukung yang menunjang proses produksi barang atau jasa tersebut. Proses produksi adalah suatu cara, metode maupun teknik bagaimana penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan konsumen (Nugraha dan Sidqi, 2022).

a. Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit

Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit adalah proses mengolah sisa-sisa hasil perkebunan yang sebelumnya dianggap tidak berguna menjadi produk yang memiliki nilai tambah, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Peraturan Pemerintah Indonesia No. 101 tahun, (2014) mengartikan bahwa limbah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan. Limbah berbeda dengan sampah, sampah cenderung dianggap sebagai sisa hasil buangan yang banyak dijumpai pada kegiatan rumah tangga. Sedangkan limbah adalah sisa hasil buangan dari kegiatan industri. Limbah kelapa sawit adalah sisa-sisa hasil tanaman kelapa sawit yang tidak termasuk dalam produk utama atau merupakan hasil ikutan dari proses pengolahan kelapa sawit baik berupa limbah padat maupun limbah cair (Ahmad, dan Rahmi 2011).

Limbah lidi kelapa sawit adalah sisa-sisa lidi yang dihasilkan dari pelepah daun kelapa sawit setelah proses pemanenan atau pemangkasan. Lidi ini seringkali dianggap sebagai limbah karena tidak dimanfaatkan secara optimal dan dibiarkan begitu saja (Rahayu *et al.*, 2023). Lidi kelapa sawit adalah bagian tulang daun dari pelepah kelapa sawit yang biasanya dianggap sebagai limbah. Namun, lidi ini memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomis, seperti

sapu, piring, keranjang, dan vas bunga. Teksturnya yang agak keras, ringan, dan lentur pada bagian ujungnya membuatnya cocok untuk dijadikan bahan kerajinan tangan (Elpia *dan* Asriati, 2024).

1.2.2 Produk Kreatif Anyaman Lidi

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat disediakan bagi pasar untuk menarik perhatian, dimiliki, dimanfaatkan, atau dikonsumsi, dengan tujuan memenuhi kebutuhan maupun keinginan pelanggan (Hernita, 2021). Produk kreatif adalah barang atau jasa yang dihasilkan melalui proses kreativitas. Menurut Fatmawati (2022) kreativitas merupakan suatu proses penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang bermanfaat dengan cara baru dan lebih baik serta mampu merealisasikannya dan kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian, yang secara bersamaan membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif. Produk kreatif adalah barang atau jasa yang diciptakan dengan mengandalkan kecerdasan dan imajinasi untuk memberikan nilai tambah, baik dari segi kegunaan maupun nilai intrinsiknya (Elvina *dan* Tioris Ferensia, 2018).

Anyaman adalah teknik pembuatan karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan atau menyilangkan bahan-bahan seperti daun pandan, eceng gondok, bambu, rotan, atau kulit kayu. Proses ini menghasilkan barang-barang seperti wadah, tikar, dan tutup kepala yang memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan nilai estetikanya. Menganyam adalah proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan tumbuh-tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, bilah, pandan, mengkuang dan beberapa bahan tumbuhan lain yang dikeringkan (Fidiatmoko 2017).

Bahan baku utama untuk pembuatan kerajinan anyaman lidi kelapa sawit adalah lidi yang diperoleh dari daun kelapa sawit. Lidi ini merupakan tulang daun yang biasanya dianggap sebagai limbah dalam proses pemangkasan pohon kelapa sawit. Pemanfaatan lidi ini tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga menciptakan produk

kerajinan yang bernilai ekonomis. Lidi dari daun kelapa sawit dapat diolah menjadi berbagai produk anyaman seperti piring, kotak tisu, keranjang buah, dan tas. Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit ini dapat menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan memiliki nilai jual, sehingga dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat (Rahayu *et al.* 2023).

Lidi adalah sirip-sirip yang menopang daun kelapa dengan batang berbentuk bulat dan tidak bercabang dimana setelah pangkalnya terbentuk, tidak akan membesar lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa anyaman lidi khususnya piring lidi adalah wadah makanan atau piring berbahan dasar lidi yang dibuat dengan proses dianyam dengan menggunakan tangan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa anyaman piring adalah kerajinan tangan tradisional yang saat ini penggunaannya banyak di masyarakat baik untuk kebutuhan rumah tangga rumah makan (restoran), warung makan, perhotelan, dan lain-lain sehingga *handycraft* anyaman lidi salah satunya piring ini sangat memiliki nilai praktis serta ekonomis (Syafitri 2023).

1.3 Hasil Pengkajian Terdahulu

Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian ini diantaranya yaitu ada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1.	Nadila Aningtyaz, 2020	Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya Sayuran Secara Vertikultur di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan	1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Pengalaman 4. Fungsi kelompok tani 5. Lingkungan Keluarga 6. Lingkungan Masyarakat 7. Kegiatan Penyuluhan	Minat KWT berada pada kategori sedang (67,7%). Faktor yang berpengaruh signifikan: fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan
2.	Butarbutar <i>et al.</i> , 2020	Minat Pekebun Dalam	1. Pendidikan Formal	Tingkat minat pekebun dalam pengolahan kopi

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
		Pengolahan Kopi Arabika Menjadi Green Bean di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara	2. Pendidikan Nonformal 3. Luas lahan 4. Pengalaman Berusahatani 5. Penerimaan 6. Peran Penyuluh 7. Harga Jual 8. Pemasaran	arabika menjadi green bean sebesar 83,48% dikategorikan tinggi, faktor yang berpengaruh secara signifikan yaitu pendidikan formal, peran penyuluh, harga jual, dan pemasaran, tidak berpengaruh signifikan pendidikan nonformal, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan penerimaan terhadap minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi green bean.

Lanjutan Tabel 1

3.	Annisa <i>et al.</i> , 2022	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pelangi Makmur Dalam Pengembangan Usaha Keripik Tempe Di Desa Karya Makmur Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka	1. Usia 2. Pendidikan Nonformal 3. Motivasi 4. Sarana dan Prasarana	Usia dan pendidikan berpengaruh tidak signifikan. Motivasi berpengaruh signifikan. Sarana dan prasarana berpengaruh signifikan. Secara simultan, semua faktor berpengaruh signifikan.
4.	Turnip, 2023	Minat Pekebun Dalam Memanfaatkan Kulit Buah Kopi Menjadi Pupuk Organik Kompos Di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun	1. Pendidikan 2. Umur 3. Penerimaan 4. Pengalaman 5. Peran Penyuluh 6. Lingkungan masyarakat 7. Sarana dan Prasarana	Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani yaitu variabel umur, lingkungan masyarakat, dan sarana prasarana, secara simultan variabel pendidikan, umur, penerimaan, pengalaman, peran penyuluh, lingkungan masyarakat, dan sarana

			prasarana berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat pekebun.
5. Syafitri, 2023	Minat Pekebun dalam Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit Menjadi Produk Kreatif Berbasis Lidi untuk Menambah Ekonomi Keluarga Tani di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah Tanggungan Keluarga 2. Pendidikan Nonformal 3. Pemasaran 4. Proses Produksi 5. Harga Jual 6. Kosmopolitan 7. Peran Penyuluh 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat petani berada pada kategori tinggi yaitu 76,85% Uji T atau parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat pekebun adalah (X2), (X3), (X5), dan (X7) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y), variabel (X1), (X4) dan (X6) tidak berpengaruh terhadap (Y).

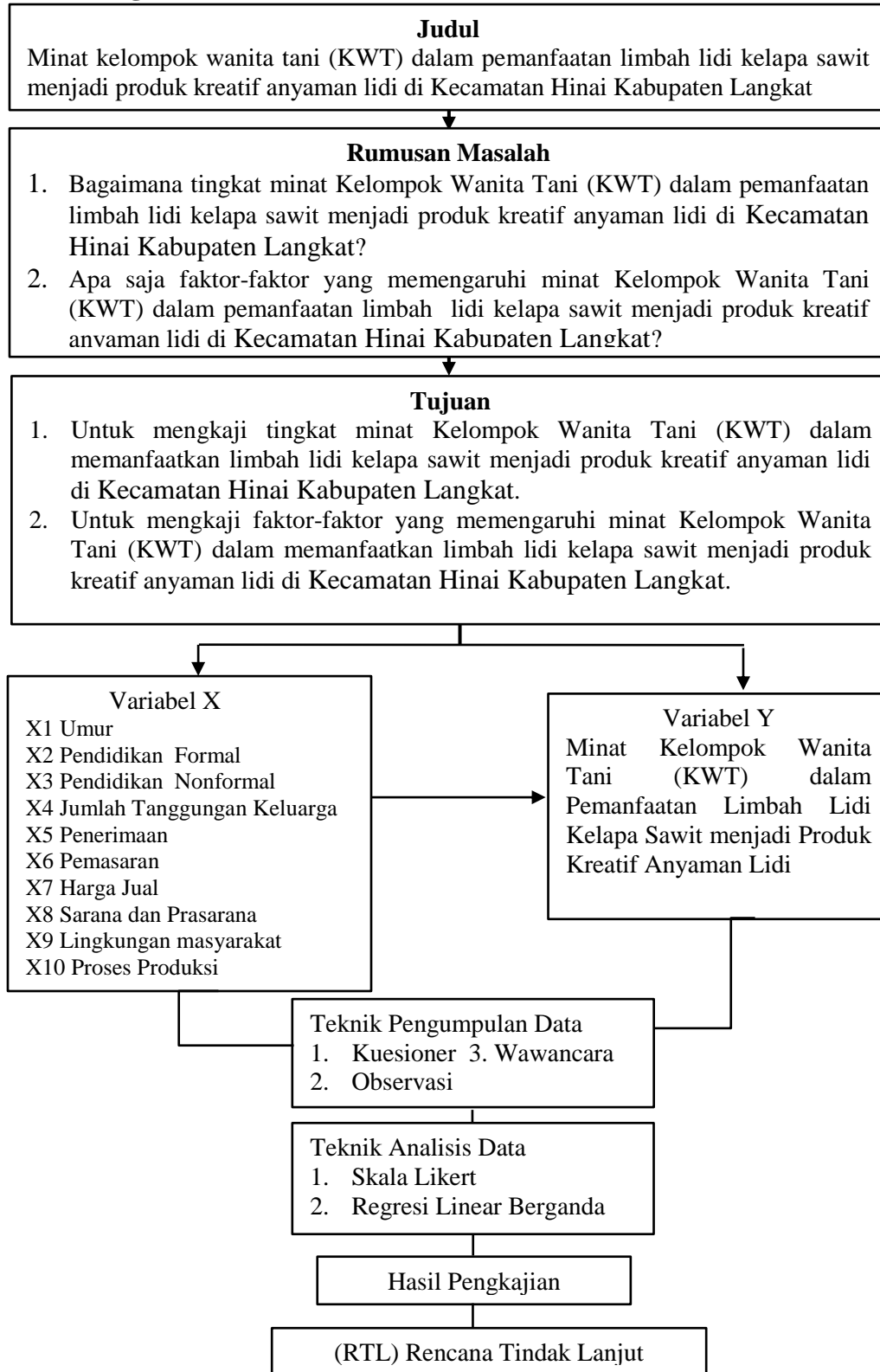
Lanjutan Tabel 1

6. Sri Haryati Parapat, 2019	Minat Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) Sebagai Usaha Pakan Ternak Di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman 2. Luas Lahan 3. Penerimaan 4. Keaktifan Kelompok 5. Sarana dan Prasarana 6. Kebijakan Pemerintah 7. Pemasaran 8. Biaya Produksi 9. Peran Penyuluh 	Tingkat minat kelompok tani adalah 70%, hasil analisis regresi linier berganda menyimpulkan bahwa secara simultan keseluruhan variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap minat kelompok tani. Sedangkan secara parsial, variabel penerimaan (X3), keaktifan kelompok (X4) dan peran penyuluh (X9) mempengaruhi minat kelompok tani dan variabel pengalaman (X1), luas lahan (X2), sarana dan prasarana (X5), kebijakan pemerintah (X6), pemasaran (X7) dan biaya produksi (X8) tidak mempengaruhi minat kelompok tani.
------------------------------	--	--	--

Berdasarkan beberapa pengkajian terdahulu tentang minat Kelompok Wanita Tani (KWT) dan tentang pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit diperoleh informasi terkait variabel-variabel yang menjadi acuan dalam pengkajian ini sehingga tersusun

faktor-faktor yang memengaruhi minat KWT di lokasi pengkajian. Pengkajian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam pengkajian ke depan. Selain itu, untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji pengkajian yang dilakukan. Pengkajian terdahulu akan memudahkan kita dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyusun sebuah pengkajian dari segi teori pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit dan konsep dalam pengkajian yang pengkaji lakukan.

1.4 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.4 Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

- a. Diduga tingkat minat Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kreatif anyaman lidi di lokasi pengkajian rendah.
- b. Diduga variabel umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, jumlah tanggungan keluarga, penerimaan, pemasaran, harga jual, sarana dan prasarana, lingkungan masyarakat dan proses produksi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap minat Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kreatif anyaman lidi di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.